

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi suatu perusahaan, dimana laporan keuangan berisi tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam suatu periode. Suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja atau kondisi keuangan perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba. Laba dapat membantu pihak internal maupun eksternal untuk menaksir *earning power* (kekuatan laba) perusahaan di masa yang akan datang dan sebagai alat pengambil keputusan bagi pihak internal dan eksternal. Laba bagi Direktorat Jenderal Pajak dapat digunakan sebagai dasar pengenaan pajak yang akan berdampak pada besarnya pajak yang akan diterima. Manajemen dalam hal ini memiliki peran untuk mengatur laba perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba yang bertujuan untuk kepentingan perusahaan.

Selain menjadi wewenang dan tanggung jawab manajemen untuk mengatur laba, laba perusahaan juga menjadi motivasi tersendiri bagi kepentingan pribadi pihak manajemen karena semakin baik kinerja manajemen, maka bonus yang akan di peroleh pihak manajemen selaku pengelola secara langsung juga akan semakin besar. Situasi tersebut dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan dengan cara mengubah metode akuntansi yang dapat menyebabkan adanya perbedaan jumlah laba yang di tampilkan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba menurut Schipper (1998) dalam Wiyadi, *et al.*, (2015) adalah suatu intervensi manajemen atas proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu manfaat atau keuntungan tertentu bagi manajer maupun perusahaan dilandasi oleh faktor ekonomi. Scott (2003) mengungkapkan bahwa manajer memiliki kepentingan atas seperangkat pemilihan kebijakan akuntansi. Dengan adanya fleksibilitas dalam melakukan pemilihan metode atau kebijakan manajemen yang di perbolehkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), manajer selaku penanggung jawab pelaksana operasional perusahaan dapat melakukan manajemen laba.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan karena informasi laporan keuangan yang disajikan cenderung akan menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Praktik manajemen laba juga merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak eksternal, karena kondisi informasi yang diterima tidak mencerminkan dengan kondisi yang sesungguhnya suatu perusahaan. Bagi kreditor, akan merasa dirugikan karena kesalahan pengambilan keputusan yang mereka lakukan dimana yang seharusnya tidak mereka lakukan dengan memberikan kredit kepada perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan kredit macet. Bagi Pemerintah, dapat menyebabkan tidak optimalnya penerimaan pajak dari yang telah ditargetkan sebelumnya.

Beberapa fenomena terkait praktik manajemen laba pernah terjadi. Contoh kasus yang menimpa anak perusahaan Grup Bakrie yakni PT. Bumi Resources, Tbk pada tahun 2012 yang ditandai dengan mundurnya CEO Bumi, Plc dari jabatannya akibat adanya indikasi penyelewengan serta manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen PT. Bumi Resources, Tbk. Salah satu yang menjadi indikasi terjadinya manipulasi adalah PT. Bumi memiliki masalah dengan perusahaan induknya dan masalah tersebut terus berkembang karena menurunnya harga batu bara di pasar internasional sehingga menyebabkan penurunan harga saham perusahaan (neraca.co.id).

Kasus lain yang berkaitan dengan praktik manajemen laba lainnya yaitu yang dialami oleh PT. Garda Tujuh Buana, Tbk yang mendapatkan sanksi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat adanya indikasi tidak sesuainya laporan keuangan tahun 2012 (neraca.co.id), serta kasus yang menimpa PT. Kaltim Prima Coal yang melakukan rekayasa penjualan dengan tujuan untuk meminimalkan pajaknya. Penyelidikan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak pada PT. Kaltim Prima Coal menemukan pajak kurang bayar sebesar 1,5 triliun. (Bisnis Tempo). Fenomena yang terjadi jelas menunjukkan bahwa aktivitas praktik manajemen laba pada suatu perusahaan memiliki tujuan untuk memberikan keuntungan pihak tertentu disuatu perusahaan.

Menurut Puspitasari dan Nugrahanti (2016) tidak semua praktik manajemen laba yang dilakukan adalah ilegal. Manajemen laba dapat dianggap sebuah tindakan yang legal apabila tindakan manipulasi yang dilakukan tidak bertentangan dengan standar akuntansi, sedangkan manajemen laba yang ilegal

adalah tindakan manipulasi yang dilakukan bertentangan dengan standar akuntansi yang ditetapkan, misalnya melaporkan angka-angka fiktif, memperbesar atau memperkecil angka dalam laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mencapai target laba tertentu. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi jalannya manajemen laba, beberapa di antaranya yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas.

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis penghematan pajak yang akan dilakukan. Tujuan perencanaan pajak adalah agar mengefisiensikan jumlah pajak yang akan dibayar (Sudirjo: 2017). Menurut Suandy (2011) bagi perusahaan, jika semakin tinggi pajak yang di tanggung oleh perusahaan maka akan semakin berkurang pula laba yang di dapatkan. Oleh sebab itu, manajemen menggunakan berbagai teknik untuk meminimalkan pembayaran pajak, atau dikenal dengan istilah perencanaan pajak.

Menurut Syanthi, *et al.*, (2016) perencanaan pajak dan manajemen laba memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut karena perencanaan pajak dan manajemen laba memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai target laba yang diinginkan dengan melakukan rekayasa laba pada laporan keuangan. Pernyataan tersebut mendukung pernyataan Dewi, *et al.*, (2017) yang menyatakan semakin sering perusahaan melakukan *tax planning*, maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut semakin

sering mengatur kondisi keuangannya untuk mendapatkan laba sesuai dengan yang diinginkan.

Astutik dan Mildawati (2016) dalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh positif perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya perencanaan pajak maka semakin tinggi pula peluang untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Santana dan Wirakusma (2016) yang menyatakan semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Berubahnya tarif PPh badan dapat memengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan memperkecil jumlah laba kena pajak, sehingga perusahaan dapat menekan jumlah pajak yang dibayarkan.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Fadhiizen, *et al.*, (2015) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Fadhiizen, *et al.*, (2015) menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan tidak menjamin adanya manajemen laba. Rentang waktu perubahan tarif pajak membuat kurangnya persiapan serta kematangan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga perencanaan pajak yang dilakukan tidak memengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Selain perencanaan pajak, faktor kedua yang dapat memengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat adanya perbedaan temporer yang terjadi

antara laba akuntansi dan laba fiskal yang di sebabkan oleh keleluasaan yang diberikan oleh standar akuntansi bagi pihak manajemen dalam pemilihan prinsip serta metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan di bandingkan yang di perbolehkan menurut peraturan perpajakan Yulianti (2005) dalam Amanda dan Febrianti (2015).

Beban pajak tangguhan mengakibatkan menurunnya tingkat laba, namun dengan adanya keleluasaan yang diberikan oleh Standar Akuntansi (SAK) dapat dijadikan celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan merekayasa jumlah laba bersih, sehingga meminimalkan pajak yang harus di bayarkan perusahaan dan sehingga dapat terhindar dari penurunan laba. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Philips, *et al.*, (2003) dalam Hakim dan Praptoyo (2015) yang menyatakan manajemen dapat menggunakan beban pajak tangguhan sebagai prediktor dalam melakukan manajemen laba, dengan tujuan agar dapat terhindar dari terjadinya penurunan laba serta kerugian.

Beberapa peneliti telah membuktikan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Astutik dan Mildawati (2016) dalam penelitiannya menyatakan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Semakin meningkat atau semakin menurun pembayaran pajak akan berdampak pada laba bersih yang dihasilkan. Jika penghasilan sebelum pajak konstan maka akan semakin besar pajak yang dibayarkan dan akan mengakibatkan semakin kecil laba yang dihasilkan, begitupun sebaliknya.

Hakim dan Praptoyo (2015) juga telah membuktikan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan keleluasaan yang diberikan bagi pihak manajemen dalam menentukan prinsip metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan dengan peraturan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal tersebut dijadikan celah bagi manajemen untuk melakukan manipulasi besaran beban pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan Haneswan (2017) yang menyatakan semakin besar nilai beban pajak tangguhan, maka kemungkinan besar pula manajemen untuk menjalankan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan penyusunan laporan keuangan yaitu antara laporan keuangan akuntansi dengan fiskal, dimana pada standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut aturan pajak.

Penelitian lain dilakukan oleh Salam (2015) menunjukkan hasil yang bertentangan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutik dan Mildawati (2016) serta Hakim dan Praptoyo (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Salam (2015) menunjukkan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa dengan meningkatnya beban pajak tangguhan justru akan mengurangi tindakan manajemen laba. Temuan yang terdapat dalam penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar nilai beban pajak tangguhan,

maka peluang perusahaan dalam menjalankan manajemen laba juga akan semakin kecil.

Faktor ketiga yang juga dapat memengaruhi jalannya manajemen laba adalah profitabilitas. Menurut Mardiyanto (2009) profitabilitas merupakan ukuran kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat digunakan perusahaan sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Jika profitabilitas pada suatu perusahaan tinggi, maka kemampuan atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan meningkat. Tingkat laba yang tinggi juga akan menarik investor atau kreditor karena dianggap perusahaan tersebut memiliki pengembalian yang tinggi, sehingga pihak manajemen melakukan upaya agar laba yang di hasilkan maksimal dan dapat menarik pihak eksternal.

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba telah di teliti oleh beberapa peneliti dengan hasil penelitian yang berbeda. Ambarwati (2016) dalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi laba, maka keinginan manajemen untuk menjalankan manajemen laba juga akan semakin tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Winingsih (2017) juga membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah

satu indikator bagi kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan. Semakin tinggi laba yang di peroleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pula manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiyadi, *et al.*, (2016) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin profitabilitas meningkat, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin meningkat, karena manajer juga mendapatkan keuntungan sehingga dia tidak perlu menjalankan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”**.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Astutik dan Mildawati (2016) dengan beberapa perbedaan. Pertama adanya penambahan satu variabel baru yaitu profitabilitas yang merupakan pengembangan dari penelitian Ambarwati (2016). Alasan menambah variabel profitabilitas karena profitabilitas berhubungan dengan keuntungan atau laba yang rentan hubungannya terhadap tindakan manajemen laba. Selain itu masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu tentang profitabilitas terhadap manajemen laba. Kedua sampel dan periode penelitian, pada penelitian Astutik dan Mildawati (2016) sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2012-2016, sedangkan penelitian yang akan

dilakukan menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2014-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan salah satu upaya dari pihak manajer dalam mengelola dan mengatur laba perusahaan guna memperoleh keuntungan bagi pihak diri sendiri maupun pihak lain demi kesejahteraan bersama (Dewi *et al.*,: 2017). Pada penelitian ini tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perencanaan pajak (Fadhiizen, *et al.*, 2015, Astutik dan Mildawati 2016, dan Santana dan Wirakususma 2016), beban pajak tangguhan (Astutik dan Mildawati 2016, Hakim dan Praptoyo 2015, Haneswan 2017 dan Salam 2015), dan profitabilitas (Ambarwati 2016, Wiyadi, *et al.*, 2016, dan Winingsih 2017). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris:

1. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan, informasi dan wawasan terkait faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan topik manajemen laba.
- b. Penelitian ini memberikan bukti empiris terkait pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi perusahaan manufaktur dengan menelaah pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga kualitas informasi laporan keuangan tetap handal dan relevan serta kredibilitas perusahaan tetap terjaga.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi disuatu perusahaan, terutama dalam menilai kualitas laba yang dimiliki perusahaan tersebut.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba perusahaan.